

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN LAGU SEBAGAI ICE BREAKING DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS II

Lia Sakinatu Zahroh¹, Novi Mayasari²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Korespondensi. E-mail: liasakinatu@gmail.com

Abstrak

Kata kunci:
Ice Breaking, Lagu
dan Partisipasi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan lagu sebagai *ice breaking* dalam meningkatkan partisipasi siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas II SD Negeri 2 Karangsari Purbalingga. Latar belakang masalah penelitian ini adalah rendahnya partisipasi siswa yang disebabkan oleh metode pembelajaran konvensional yang monoton, membuat siswa merasa jenuh dan tegang. Hal ini tercermin ketika pembelajaran berlangsung konsentrasi siswa mulai menurun setelah sekitar 10–15 menit pertama pembelajaran, sehingga pemahaman terhadap materi menjadi kurang optimal. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *One group pretest-posttest* merupakan desain *pra-eksperimen* dengan *pre-test* (tes sebelum perlakuan) dan *post-test* (tes setelah perlakuan) dalam satu kelompok. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada partisipasi siswa setelah perlakuan, dengan rata-rata skor Posttest lebih tinggi dan menghasilkan selisih rata-rata (*Mean Difference*) sebesar -9,45833. Uji signifikansi menghasilkan nilai 0,000 (lebih kecil dari 0,05), yang membuktikan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan, serta skor N-Gain sebesar 0,43 (43%) yang dikategorikan efektif. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan lagu sebagai *ice breaking* terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

THE EFFECTIVENESS OF USING SONGS AS ICE BREAKING IN INCREASING STUDENT PARTICIPATION IN PANCASILA EDUCATION LEARNING IN GRADE II

Abstract

Keywords:
Ice breaking, Song,
Participation

This study aims to analyze the effectiveness of using songs as icebreakers in increasing student participation in Pancasila Education learning for Grade II of SD Negeri 2 Karangsari Purbalingga. The background of this research problem is the participation of students caused by monotonous conventional learning methods, making students feel bored and tense. This is reflected when the learning takes place, student concentration begins to decrease after about the first 10-15 minutes of learning, so that understanding of the material becomes less than optimal. This study uses a quantitative method with a *One group pretest-posttest* design, a *pre-experimental* design with a *pre-test* (test before treatment) and a *post-test* (test after treatment) in one group. The results of the analysis show a significant increase in student participation after treatment, with a higher average Posttest score and resulting in an average difference (*Mean Difference*) of -9.45833. The significance test yielded a value of 0.000 (less than 0.05), proving that there was a significant difference in the average, as well as an N-Gain score of 0.43 (43%), which was categorized as effective. Thus, this study concluded that the use of songs as an icebreaker was proven effective in increasing student learning participation in the Pancasila Education subject.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar berfungsi sebagai landasan krusial dalam pengembangan karakter, nilai, serta pengetahuan para siswa. Dalam periode ini, anak-anak menunjukkan perkembangan yang pesat dalam kemampuan intelektual, emosional, dan motoriknya. Oleh karena itu, metode pengajaran yang digunakan harus selaras dengan ciri khas dan keperluan mereka. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila memegang peranan signifikan dalam penanaman karakter pada siswa (Permendikdasmen No. 12 Tahun 2025).

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu komponen kurikulum nasional yang mempunyai peran penting dalam mengembangkan karakter dan sikap kebangsaan peserta didik sejak dini. Pembelajaran pendidikan pancasila di kelas II mengalami kecenderungan siswa sulit memotivasi diri dan kurangnya partisipasi siswa. Masalah tersebut disebabkan karena pembelajaran pendidikan pancasila seringkali dianggap monoton atau kurang menarik tersendiri dan kurang partisipatif (Sapriya, 2024). Siswa SD memiliki karakteristik tahap perkembangan berlainan suka dengan aktivitas yang melibatkan gerak, suara, dan permainan sehingga metode pembelajaran yang kaku dapat menurunkan motivasi dan keterlibatan mereka selama proses belajar. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mencairkan suasana kelas dan melibatkan siswa secara aktif.

Partisipasi siswa mengacu pada peningkatan asumsi mental dan emosional siswa tentang kondisi kelompok yang memotivasi anggota untuk menyumbangkan upaya mereka demi tercapainya sasaran edukatif bersama (Haryanto et al., 2023). Partisipasi aktif siswa merupakan indikator penting keberhasilan pembelajaran. Saat siswa berpartisipasi secara langsung, mereka tidak hanya mendapatkan informasi dengan cara yang tidak aktif, tetapi juga menciptakan pemahaman yang lebih mendalam, mengembangkan kemampuan bernalar analitis, dan merasakan rasa menguasai terhadap materi pelajaran (Hosan, 2016). Sebaliknya, kurangnya partisipasi dapat mengakibatkan siswa menjadi kurang termotivasi, sulit memahami konsep, dan akhirnya kurang menghargai nilai-nilai yang diajarkan.

Keadaan ini memperlihatkan perlunya mencari metode pembelajaran yang lebih kreatif dan dapat meningkatkan partisipasi aktif semua siswa.

Penting bagi pengajar untuk merancang model pembelajaran yang dinamis dan kreatif guna mendukung proses belajar di kelas. Model pembelajaran inovatif dan aktif mendukung guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (Novi Mayasari, 2017). Keterlibatan aktif siswa, yang terlihat dari partisipasi fisik, mental, serta emosional dalam belajar, adalah elemen penting dalam menciptakan pemahaman yang mendalam dan daya ingat jangka panjang pada materi. Minimnya partisipasi tidak hanya menghalangi pemahaman konsep, tetapi juga dapat berdampak pada pembentukan sikap dan nilai-nilai Pancasila yang diharapkan.

Partisipasi siswa dalam proses belajar masih tergolong rendah karena pendekatan yang fokus pada guru, di mana guru mengambil semua keputusan mengenai kurikulum, cara mengajar, dan cara menilai. Kondisi ini membuat siswa sulit untuk aktif berpartisipasi dan mengungkapkan kebutuhan atau gagasan mereka. Rendahnya keterlibatan ini disebabkan oleh beberapa faktor kunci, antara lain penggunaan metode pengajaran yang lebih tradisional dan kurang interaktif, kurikulum yang tidak fleksibel, kurangnya keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta sedikitnya peluang bagi siswa untuk membantu dan memecahkan masalah. Dampak dari minimnya partisipasi ini sangat krusial karena berdampak langsung pada motivasi, minat belajar, kemampuan berpikir kritis, dan prestasi akademik siswa (Sohwa et al., 2025).

Keterlibatan dalam belajar tak terlepas dari aktivitas pembelajaran, karena partisipasi siswa dalam proses pendidikan mendukung pencapaian tujuan pendidikan dan tanggung jawab atas keikutsertaan. Agar dapat menghasilkan partisipasi belajar siswa yang baik, diperlukan situasi belajar yang tidak tegang dan menyenangkan, sehingga siswa dapat berkonsentrasi dan memahami materi yang dijelaskan oleh guru dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang monoton dan serius pasti akan membuat siswa merasa cepat jenuh. Jika proses pembelajaran bisa menarik minat dan menyenangkan bagi siswa, maka mereka akan lebih fokus menerima materi dan daya konsentrasi mereka akan bertahan lebih lama. Kemampuan konsentrasi yang baik tentu akan memengaruhi keterlibatan belajar siswa.

Metode pengajaran dan media yang baik dapat membangun konsentrasi belajar yang tinggi sehingga menghasilkan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan (Rohmadi, 2015). Lagu yang digunakan sebagai *ice breaking* adalah salah satu metode yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik.

Untuk mengatasi tantangan rendahnya partisipasi siswa, *ice breaking* atau kegiatan pemecah kebakuan bisa menjadi strategi yang ampuh untuk membuat proses pembelajaran yang lebih menyenangkan dan mendukung. *Ice breaking* yang dirancang untuk mewujudkan atmosfer yang menyenangkan dan interaktif dapat membantu menghilangkan kebakuan, meningkatkan konsentrasi, serta membangun hubungan antar siswa serta antara siswa dan guru.

Lagu, sebagai salah satu cara untuk mencairkan suasana, memiliki daya tarik unik bagi anak-anak SD. Lewat musik, siswa bisa merasa lebih tenang dan terinspirasi, sehingga meningkatkan semangat serta keterlibatan mereka dalam proses belajar. Lagu yang ceria, lirik yang mudah, dan gerakan yang mungkin ada dalam lagu dapat merangsang berbagai indra siswa serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih berkesan. Selain itu, pemilihan lagu yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila atau tema pembelajaran bisa menjadi jembatan yang efektif untuk memperkenalkan atau memperkuat pemahaman konsep secara kontekstual. Pemanfaatan lagu diharapkan mampu meningkatkan semangat dan motivasi belajar, membangun suasana kelas yang lebih interaktif, serta memperkuat ingatan terhadap materi.

Lagu yang dipilih untuk *ice breaking* bisa disesuaikan dengan tema atau nilai-nilai yang ada dalam konten Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, selain menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, pemanfaatan lagu juga berfungsi sebagai alat untuk memperdalam pemahaman siswa tentang materi yang sedang disampaikan. Lagu-lagu dengan nilai moral dan kebangsaan dapat membantu siswa untuk lebih mengetahui nilai Pancasila dengan cara yang lebih kontekstual dan bermanfaat (Setyadi et al., 2024). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penggunaan musik atau lagu dalam proses belajar mengajar dapat mengembangkan motivasi belajar, memperbaiki suasana hati, dan dalam proses

pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi siswa (Windy et al., 2024).

Aktivitas menyanyi dalam pembelajaran terbukti menjadi *strategi yang efektif* untuk meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa di sekolah dasar karena menyanyi bukan hanya aktivitas musik, tetapi juga mendorong interaksi langsung dan keterlibatan emosional siswa terhadap proses pembelajaran. Penelitian oleh Riskania menunjukkan bahwa penerapan *singing method* di kelas II sekolah dasar menghasilkan respon positif dari siswa, yang menjadi lebih aktif, antusias, dan menunjukkan peningkatan partisipasi dalam kegiatan belajar mengajar karena suasana kelas yang menarik dan menyenangkan melalui lagu serta gerakan sederhana yang menyertainya (Riskanika Ayu, 2021). Selain itu, studi *Play-Sing-Do* yang mengintegrasikan bermain, menyanyi, dan pengalaman langsung menemukan bahwa kegiatan menyanyi membantu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan yang mendorong partisipasi aktif siswa serta meningkatkan motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran (Nurlailasari, 2024). Penelitian-penelitian tersebut mendukung landasan teori bahwa aktivitas menyanyi dapat menjadi media yang tepat untuk mendorong partisipasi aktif siswa, khususnya pada peserta didik kelas rendah yang masih membutuhkan stimulasi multisensori dan interaksi sosial dalam proses belajar.

Berdasarkan observasi pendahuluan pada 20 Mei 2025, terlihat bahwa sebagian siswa kurang menunjukkan perhatian selama proses pembelajaran. Dari total siswa yang hadir, sekitar separuh di antaranya tampak tidak fokus, ditunjukkan dengan perilaku seperti berbincang dengan teman, bermain sendiri, atau melamun selama kegiatan belajar berlangsung. Selain itu, konsentrasi siswa mulai menurun setelah sekitar 10–15 menit pertama pembelajaran, sehingga pemahaman terhadap materi menjadi kurang optimal. Hasil wawancara pada 22 Mei 2025 dengan Bapak Warino selaku kepala sekolah SD Negeri 2 Karangsari serta Ibu Maskah sebagai wali kelas II mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru umumnya masih berfokus pada ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab. Minimnya variasi aktivitas, termasuk jarang penggunaan lagu sebagai *ice breaking*, diduga menjadi salah satu penyebab suasana kelas kurang hidup. Berdasarkan temuan tersebut, rendahnya antusiasme dan

partisipasi belajar siswa terlihat cukup menonjol selama observasi berlangsung.

Isu ini menjadi fokus utama, tidak hanya bagi pengajaran, tetapi juga bagi pihak pendidikan. Kepala sekolah SD N 2 Karangsari menyadari bahwa metode pembelajaran yang kaku dan tidak kreatif juga berkontribusi pada berkurangnya partisipasi siswa. Karena itu, kepala sekolah sangat mendukung penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif untuk meningkatkan partisipasi siswa. Kepala sekolah percaya bahwa melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang bervariasi, relevan, dan berfokus pada siswa, partisipasi siswa dapat disempurnakan secara signifikan. Diharapkan terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan, aktif, dan bermakna, sehingga dapat menumbuhkan motivasi intrinsik serta keaktifan siswa dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Menurut penelitian dan masalah yang teridentifikasi di SD N 2 Karangsari, pembelajaran pendidikan pancasila belum memanfaatkan lagu sebagai *ice breaking* oleh guru, meskipun hal ini dapat membantu mengatasi masalah tersebut. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran kurikulum merdeka yang diberikan kepada siswa dimana pendidikan pancasila merupakan ilmu yang mempelajari tentang lambang pancasila, nilai pancasila, dan aturan-aturan dalam sekolah dan rumah yang bertujuan supaya siswa dapat mengenali simbol pancasila dalam garuda pancasila, memahami makna setiap sila serta dapat diterapkan dalam lingkungan kegiatan sehari-hari.

Tujuan dari dilaksanakan penelitian ini karena untuk menguji secara spesifik efektivitas penggunaan lagu sebagai *ice breaking* dalam meningkatkan partisipasi siswa pada mata pembelajaran pendidikan pancasila. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana penerapan *ice breaking* berbasis lagu, dengan mempertimbangkan pemilihan lagu dan penyajian yang berbeda, dapat mempengaruhi tingkat partisipasi siswa dalam diskusi kelas, keaktifan bertanya dan menjawab, serta keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan pancasila.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah penggunaan lagu sebagai *ice breaking* efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II SD Negeri 2 Karangsari, Purbalingga?

Adapun yang menjadi tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu Menganalisis efektivitas lagu sebagai *ice breaking* dalam meningkatkan partisipasi siswa pada pembelajaran pendidikan pancasila kelas II di SD Negeri 2 Karangsari Purbalingga.

METODE

Metodologi penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif berfokus pada upaya mendeskripsikan atau memaparkan suatu keadaan secara tepat dan menyeluruh. Penggunaan pendekatan kuantitatif memungkinkan penyajian data dan fakta secara terperinci, tersusun, dan objektif terkait suatu isu atau fenomena (Sugiyono, 2017). Dari penjelasan di atas, dapat ditarik bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif yang merupakan suatu metode riset yang dimanfaatkan untuk memerinci atau menguraikan suatu keadaan atau persoalan secara komprehensif sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian.

Dalam penelitian kuantitatif ini, digunakan rancangan *pra-eksperimental*, khususnya menggunakan desain pretest-posttest satu kelompok. *Pra-eksperimental* adalah pendekatan yang mengukur suatu kondisi (variabel terikat) pada satu kelompok subjek, memberikan perlakuan atau intervensi, lalu mengukur kembali kondisi tersebut untuk melihat apakah ada perubahan. *One group pretest-posttest design* merupakan desain *pra-eksperimen* dengan *pre-test* (tes sebelum perlakuan) dan *post-test* (tes setelah perlakuan) dalam satu kelompok (Sidik et al., 2021).

Populasi merupakan seluruh objek atau subjek yang memiliki sifat atau karakteristik tertentu yang akan dipelajari secara menyeluruh untuk memperoleh kesimpulan yang valid (Sundari et al., 2024). Populasi sasaran dalam penelitian ini meliputi seluruh siswa kelas II A SD Negeri 2 Karangsari, Kecamatan Karangmocol, Kabupaten Purbalingga, dengan total sebanyak 25 siswa.

Sampel adalah teknik (prosedur atau perangkat) yang digunakan oleh peneliti untuk mengidentifikasi secara sistematis sejumlah kecil subset (subjek) yang relatif kecil dari populasi. Sampel dapat digunakan sebagai subjek (sumber data) untuk penelitian atau analisis, tergantung pada tujuannya

(Firmansyah et al., 2022). Metodologi pengumpulan data yang digunakan dalam studi ini adalah *random sampling* melalui metode pengundian. Berdasarkan prosedur tersebut, Kelas II A ditetapkan sebagai kelompok eksperimen. Populasi studi ini meliputi seluruh siswa Kelas II A di SD Negeri 2 Karangsari, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, dengan total 25 partisipan.

Angket merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan secara tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian, angket digunakan untuk membantu siswa dalam mengukur partisipasi siswa selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Dokumentasi adalah suatu metode untuk mendeskripsikan sesuatu yang telah dituliskan dan dapat digunakan sebagai gambar, teks, atau bahkan keseluruhan. Dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan daftar absensi siswa kelas II, modul ajar, dan daftar angket yang akan digunakan sebagai *pretest* dan *posttest*.

Instrumen yang dimanfaatkan dalam penelitian ini berupa angket. Pretest digunakan untuk menguji partisipasi sebelum diterapkannya perlakuan, sedangkan posttest digunakan untuk menguji partisipasi siswa sesudah diterapkannya perlakuan. Soal pretest dan posttest menggunakan angket yang berjumlah 25 soal dengan 5 opsi pilihan yang kemudian akan diuji validitas dan realibilitas untuk mendapatkan jumlah soal yang valid. Materi yang akan diujikan adalah nilai Pancasila mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas II, sesuai dengan kurikulum merdeka. Kisi-kisi angket dapat dilihat pada tabel berikut (Rohmad et al., 2021);

Tabel 1. Kisi-Kisi Angket

No	Indikator	No butir		Jumlah
		+	-	
1.	Bertanya	1,6,18,21,23,25	9,14	8
2.	Berpendapat	2,4,12,16	10,19	6
3.	Menyanggah	11,15,20,22,24	5,8,13	8
4.	Kehadiran	3,7	17	3

a. Analisis deskriptif

Fungsi dari analisis deskriptif adalah mendeskripsikan data secara rinci baik data perorangan maupun kelompok, untuk mendapatkan gambaran yang akurat dan berbasis fakta mengenai realitas serta keterkaitan dari fenomena yang sedang diamati (Diah, 2022).

b. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data merupakan metode analisis yang digunakan untuk menilai bentuk distribusi data (Nasrum, 2018). Tujuan dari uji ini adalah untuk menentukan apakah data yang diperoleh mengikuti distribusi normal. Pelaksanaan uji normalitas penting untuk memastikan bahwa sampel penelitian memiliki pola distribusi yang sesuai dengan asumsi normalitas. Salah satu teknik yang umum digunakan dalam pengujian ini adalah uji Shapiro-Wilk.

$$W = \frac{(\sum_{i=1}^n a_i x_{(i)})^2}{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}$$

Keterangan

W : Statistik uji Shapiro-Wilk

$x_{(i)}$: Nilai data ke-i yang telah diurutkan (dari kecil ke besar)

$\bar{x}$: Rata-rata sampel

a_i : Konstanta (berbasis varian dan kovarian dari distribusi normal standar)

n : Jumlah sampel

c. Uji N-Gain

Gain yaitu adalah perbedaan antara pretest dan posttest yang memperlihatkan adanya penambahan pemahaman konsep siswa sesudah pembelajaran yang dilakukan pendidik (Arfin et al., 2022). Uji normalitas Gain digunakan untuk meminimalisir hasil akhir yang kedepannya dikhawatirkan akan memunculkan masalah dalam penelitian karena nilai pretest pada kedua kelompok penelitian hasilnya berbeda (Sugiyono 2017). Perhitungan N-Gain menggunakan rumus sebagai berikut:

N-Gain

$$= \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Pretest}}$$

d. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis, yang juga dikenal sebagai uji-t, dapat dilaksanakan dengan memakai SPSS versi 26. Dalam konteks penelitian ini, jenis uji-t yang diterapkan adalah paired sample t-test. Keputusan dalam analisis paired sample t-test ini dipengaruhi oleh parameter-parameter spesifik yang sudah ditentukan sebelumnya, yakni sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai signifikansi (2-tailed) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- 2) Apabila nilai signifikansi (2-tailed) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh lagu sebagai *ice breaking* selama proses pembelajaran. Data dari Pengambilan penelitian ini menggunakan tahapan-tahapan untuk menganalisis hasil yang telah ditentukan sebelumnya, dalam subbab analisis data. Peneliti bertugas sebagai pengajar di kelas, yang digunakan sebagai objek penelitian dalam penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 16 Oktober hingga 23 Oktober 2025, yang mencakup tahun ajaran baru 2025–2026. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, dengan masing-masing tahap berlangsung selama dua hingga tiga puluh lima menit.

a. Pertemuan Pertama

Kegiatan pembelajaran diawali dengan latihan pendahuluan yang dipimpin oleh guru yang memberikan bimbingan selama periode pertama, yaitu 16 oktober 2025, pukul 07.30 hingga 09.00 WIB. Assalamu'alaikum, mengecek daftar hadir siswa, kabar memanfaatkan *ice breaking*, pereknalan peneliti dengan siswa lalu dilanjut sebaliknya dan juga, menanyakan atau mengulang kembali materi pertemuan kemarin. Guru biasanya memberikan angket pre-tes pendidikan pancasila sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Diharapkan siswa mengisi pertanyaan pre-tes angket sesuai dengan pembelajaran pendidikan pancasila sebelumnya. Namun, pada saat mengisi angket pre-test terdapat 1 siswa tidak berangkat dikarenakan izin.

Tabel 2. Hasil Pre-test

No.	Skor
1.	40
2.	39
3.	44
4.	35
5.	37
6.	40
7.	41
8.	36
9.	38
10.	41
11.	30
12.	38
13.	49
14.	44
15.	40
16.	38
17.	47
18.	36
19.	50
20.	40
21.	50
22.	37
23.	37
24.	48

Berdasarkan hasil pengisian angket pretest diketahui bahwa di kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan memiliki skor angket tertinggi 50, nilai terendahnya adalah 30. Kemudian kita akan menggunakan statistika deskriptif untuk menganalisis data. Hal ini dilakukan untuk memberikan informasi yang lebih detail tentang data yang disajikan secara lebih teratur dan jelas karena menampilkan data dari setiap informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya. Seperti yang dapat dilihat di bawah, temuan statistik ini kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel.

Tabel 3. Statistika Deskriptif

Kelas	Tertinggi	Terendah	Rata-Rata	Std. Deviasi
eksperimen	50	30	40,625	5,06468

Hasil pretes nilai pancasila pada pembelajaran pendidikan pancasila kelas II SD Negeri 2 Karangsari sebagai objek penelitian ditunjukkan pada Tabel 2. Nilai terendah, nilai tertinggi, rata-rata, dan simpangan baku semuanya ditampilkan dalam tabel ini. Jumlah siswa yang memperoleh nilai terendah pada pre-tes atau postes ditunjukkan oleh nilai dalam tabel. Di sisi lain, data tertinggi dalam tabel menunjukkan nilai siswa yang paling signifikan.

Sebelum proses pembelajaran dimulai, seorang guru harus melakukan penilaian autentik terhadap siswa untuk membantu mereka memahami tingkat keberhasilan yang terjadi selama proses pembelajaran, memberikan informasi agar mereka dapat memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam mencapai keberhasilan, dan memberikan informasi untuk membantu mereka memahami metode, latihan, pendekatan, dan referensi yang digunakan selama proses pembelajaran. Selain itu, sebelum memberikan instruksi, guru harus memiliki model kerja yang dapat digunakan untuk memandu proses pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan cara yang memastikan proses pembelajaran berjalan lancar dan dapat mendukung tujuan proses pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam proses pembuatan kurikulum baru untuk tahun ini, seorang guru harus meninjau dan mengembangkan konten dalam modul ajar proses selanjutnya dapat bermanfaat bagi siswa, seperti dengan menggunakan lagu sebagai *ice breaking*.

Guru kemudian akan melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan menjelaskan materi "Aku Berperilaku Pancasila", yang mencakup penggambaran nilai-nilai pancasila di lingkungan rumah atau sekolah. Siswa awalnya menunjukkan minat kepada guru dengan bersikap baik, tetapi setelah 35 menit, mereka menjadi kurang fokus belajar karena guru hanya menggunakan pendekatan ceramah untuk menyampaikan materi. Menyadari hal ini, guru kemudian memainkan lagu berjudul "Nilai Pancasila". Setelah guru mencontohkan menyanyikan lagu tersebut, terlihat siswa sangat antusias ketika lagu dinyanyikan.

Pada pertemuan pertama pembelajaran berjalan dengan lancar, namun kegiatan pembelajarannya tidak kondusif dikarenakan saat menyanyikan lagu "Nilai Pancasila". Hal ini disebabkan oleh beberapa siswa saat menyanyi lagu bareng-bareng banyak yang belum menguasai nadanya.

b. Pertemuan Kedua

Pada tanggal 20 Oktober, pukul 07.45 hingga 09.00 WIB, Pertemuan Kedua akan berlangsung. Sebagaimana biasanya dalam dunia pendidikan, pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan sebelum guru mulai menjelaskan materi. Dalam kegiatan ini, instruktur memperkenalkan kelas, mendorong interaksi kelompok, mencairkan suasana dengan *ice breaking*, mengajukan pertanyaan, dan kemudian kembali ke materi yang telah dibahas sebelumnya di kelas untuk menilai pemahaman siswa. Materi yang digunakan di setiap mata pelajaran pada dasarnya sama. Guru menjelaskan sejumlah sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, Baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah maupun dalam aktivitas di sekolah.

"Nilai Pancasila" adalah lagu yang masih dipelajari pada pertemuan kedua siswa. Siswa akan diminta untuk membawakan lagu "Nilai Pancasila" di depan kelas sesuai dengan yang telah ditentukan. Segera setelah kelompok 1 selesai menyanyikan lagu tersebut, kelompok lainnya akan memberikan respons tepuk "WOW Keren" yang memukau. Hal tersebut dilakukan dengan harapan siswa atau kelompok akan mendengarkan lagu tersebut dengan lebih tenang. Memberikan tepuk fokus akan membantu siswa merasa lebih baik saat kembali ke sekolah. Selain itu, siswa yang tadinya tidak fokus untuk kembali ke sekolah menjadi lebih fokus.

c. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga akan berlangsung pada tanggal 23 Oktober, antara pukul 9.30 - 11.00 WIB. Materi yang diajarkan di kelas pada dasarnya sama dengan pertemuan pertama dan kedua, yaitu tentang sikap nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah dan rumah. Pada tahap ini, pelajaran dimulai dengan kegiatan *ice breaking* yang dipandu guru yang melibatkan kabar siswa dan kegiatan lainnya. Selama pembelajaran ketiga, siswa telah mendengar lagu "Nilai Pancasila" dan menyadari bahwa mereka akan ikut bernyanyi.

Dalam kegiatan pendidikan, guru menciptakan lingkungan belajar yang konstruktif dengan membangun ruang diskusi sebagai sarana komunikasi antara guru dan siswa. Dalam kegiatan diskusi berbasis lagu, guru mengajukan pertanyaan sederhana, cuplikan lirik dengan pengalaman sehari-hari siswa, dan meminta siswa menuliskan kegiatan yang mencerminkan nilai Pancasila. Keberhasilan diskusi berbasis lagu pada siswa Kelas II SD bergantung pada tiga hal utama. Pertama, guru perlu mengajukan pertanyaan yang sederhana

dan mudah dipahami. Kedua, isi lirik lagu harus dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa agar konsep abstrak dapat dipahami secara konkret. Ketiga, siswa diajak menuliskan kegiatan yang mencerminkan nilai Pancasila sejak bangun tidur hingga sebelum pembelajaran, sehingga pemahaman nilai menjadi kontekstual dan partisipasi aktif siswa meningkat melalui pengugasan yang terstruktur. gabungkan dan buang kata yang tidak penting

Setelah kegiatan diskusi selesai, siswa diminta untuk mengisi angket yang disusun oleh peneliti sebagai instrumen pengumpulan data dalam penelitian. Pengisian angket ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang diperlukan terkait respons dan keterlibatan partisipasi siswa selama kegiatan belajar dilakukan. Setelah seluruh siswa selesai mengisi angket, kegiatan dilanjutkan dengan *ice breaking* sebagai selingan agar suasana kelas kembali ceria dan menyenangkan. Kegiatan ini juga menjadi momen penutup yang ringan sebelum pembelajaran diakhiri. Sebagai penutup, guru mengajak seluruh siswa untuk berdoa bersama sebagai ungkapan syukur atas kelancaran kegiatan pembelajaran pada hari ini.

Tabel 4. Hasil Post-test

No.	Post-Test
1.	60
2.	46
3.	56
4.	53
5.	52
6.	57
7.	53
8.	52
9.	52
10.	58
11.	53
12.	52
13.	57
14.	56
15.	58
16.	52
17.	59
18.	50
19.	60

20.	53
21.	58
22.	61
23.	54
24.	62

Berdasarkan Tabel diketahui bahwa di kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan memperoleh skor tertinggi 62, nilai terendahnya adalah 46. Kemudian kita akan menggunakan statistika deskriptif untuk menganalisis data. Hal ini dilakukan untuk memberikan informasi yang lebih detail tentang data yang disajikan secara lebih teratur dan jelas karena menampilkan data dari setiap informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya. Seperti yang dapat dilihat di bawah, temuan statistik ini kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel.

Tabel 5. Statistika Deskriptif

Kelas	Tertinggi	Terendah	Rata-Rata	Std. Deviasi
Posttest	62	46	55,16667	3,847799

Hasil posttest pada pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk kelas II SD Negeri 2 Karangsari sebagai objek penelitian disajikan pada Tabel 5. Dalam tabel tersebut ditampilkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, serta deviasi standarnya. Selain itu, jumlah siswa yang memperoleh nilai terendah pada pretest maupun posttest juga tercantum. Sementara itu, data tertinggi dalam tabel menunjukkan nilai siswa yang paling signifikan.

Jika melihat tabel di atas, tampak bahwa skor siswa pada angket ditentukan oleh guru menggunakan *ice breaking* dan permainan skor tangga. Secara spesifik, skor terendahnya adalah 46. Data pada tabel menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang dicapai siswa berdasarkan kegiatan yang ditawarkan adalah pembelajaran melalui lagu sebagai *ice breaking*, yaitu 62. Point terendah dan tertinggi dalam tabel menunjukkan skor terpilih yang diperoleh siswa. Rata-rata dalam tabel menunjukkan kinerja setiap siswa kelas dua di SD Negeri 2 Karangsari yang mengikuti posttest. Di sisi lain, standar deviasi menunjukkan beberapa skor siswa yang berbeda dari skor rata-rata.

Setelah itu, data akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hal ini dilakukan agar fakta dapat disajikan secara lebih jelas, ringkas,

dan padat. Hasil statistik kemudian disajikan dalam bentuk tabel, seperti yang ditunjukkan di bawah ini.:

Tabel 6. Data Statistika

Kelas	Terdah	Tertinggi	Rata-Rata	Stnd. Deviasi
Pret est	30	50	40,625	5,064686
Post test	46	62	55,16667	3,847799

a. Uji Normalitas

Gunakan uji Kolmogorov-Smirnov menggunakan SPSS versi 26 untuk menentukan apakah data dari kelas posttest terdistribusi normal atau tidak. Meskipun demikian, hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasilpostes	.168	24	.080	.954	24	.333

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan output di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi (sig) untuk semua data baik pada uji Kolmogorov Smirnov (0,080) dan uji Shapiro wilk (0,333) dimana data tersebut $> 0,05$, maka dapat diartikan bahwa data diatas berdistribusi normal (Karunia, 2015).

b. Uji N-Gain

Setelah uji coba, analisis data dilakukan menggunakan uji N-Gain Score jika distribusi data normal, homogen, dan terdapat perbedaan yang signifikan. Uji N-Gain Score ini digunakan mengukur lagu lagu sebagai *ice breaking* untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pendidikan Pancasila, baik sebelum maupun sesudah percobaan.

Perhitungan Skor N-Gain ini menggunakan data pretes dan posttes. Skor N-Gain data diperoleh dengan membandingkan skor pretes dan posttes dengan skor ideal dan maksimum (Karunia, 2015).

Tabel 8. Kategori Pembagian N-Gain Scor

Nilai N-Gain	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Tabel 9. Hasil N-Gain Scor

N-Gain	Kategori
0,57	Sedang
0,50	Sedang
0,39	Sedang
0,45	Sedang
0,39	Sedang
0,49	Sedang
0,35	Sedang
0,41	Sedang
0,38	Sedang
0,50	Sedang
0,51	Sedang
0,38	Sedang
0,31	Sedang
0,39	Sedang
0,51	Sedang
0,38	Sedang
0,43	Sedang
0,36	Sedang
0,40	Sedang
0,37	Sedang
0,32	Sedang
0,63	Sedang
0,45	Sedang
0,52	Sedang

Dari tabel di atas, dapat diketahui perolehan nilai N-Gain Score kelas eksperimen yang berjumlah 24 siswa. Dari 24 siswa tersebut yang memperoleh nilai N-Gain Score dengan kriteria sedang.

Tabel 10. Data Statistik Kelas Eksperimen

Data nilai N-Gain skor partisipasi siswa kelas II	Jumlah Siswa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-Rata
	25	0,63	0,31	0,432917

Dapat diamati bahwa terdapat perbedaan partisipasi belajar siswa Pendidikan Pancasila sebelum dan sesudah menggunakan metode lagu sebagai *ice breaking*. Hasil analisis N-Gain pada tabel menunjukkan bahwa lagu sebagai *ice breaking* efektif dalam meningkatkan partisipasi belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas II SD Negeri 2 Karangsari dengan N-Gain sebesar 0,43, atau 43 % (dengan skor maksimal 75), yang termasuk dalam kriteria efektif.

c. Uji Paired Sample t-Test

Salah satu metode statistik parametrik yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif adalah Uji T-Sampel Berpasangan. Tujuan utamanya adalah untuk menentukan apakah terdapat perbedaan rata-rata (mean) yang signifikan antara dua set data yang saling berpasangan (Nuryadi et al., 2017).

Tabel 11. Uji Paired Sample t-Test

Paired Samples Test									
		Mean		Std. Deviation		Std. Error		95% Confidence Interval of the Difference	
		Mean		Mean		Mean		Lower	Upper
Pair 1	Pretest - Posttest	-9.45833		5.48116		1.11475		-11.76438	-7.15229
								t	df
								-6.485	23
									Sig. (2-tailed)
									.000

Karena nilai signifikansi (0.000) jauh lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang umum digunakan ($\alpha = 0.05$), maka Hipotesis Nol (H_0) ditolak. Berdasarkan penjelasan diatas maka diperoleh kesimpulan terdapat perbedaan rata-rata skor pretes dan postes yang menunjukkan *ice breking* efektivitas dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa yang konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa *ice breaking* adalah suatu jenis kegiatan yang mengubah suatu situasi yang sebelumnya menimbulkan kaku dan tegang menjadi bersemangat, tidak menimbulkan rasa takut, rileks, perhatian, dan rasa senang mendengarkan atau melihat orang yang sedang berbicara didepan kelas atau khalayak.audiens.

2. Pembahasan

Pendidikan Materi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu "Aku Berperilaku Pancasila" dengan subtema menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah dan rumah. Materi ini membahas pengertian nilai-nilai Pancasila serta contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap dan perilaku siswa. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan media lagu sebagai kegiatan *ice breaking* untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong keaktifan siswa. Untuk mengukur tingkat partisipasi siswa selama proses pembelajaran, peneliti menggunakan angket pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berisi pernyataan terkait keaktifan, keterlibatan, dan respon siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pada pertemuan pertama, guru melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan menjelaskan materi "Aku Berperilaku Pancasila". Guru menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami, seperti contoh bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Ketika pembelajaran sedang berlangsung siswa terlihat bosan menyadari hal ini, guru mengajak siswa memainkan lagu berjudul "Nilai Pancasila". Kemudian guru memutar lagu "Nilai Pancasila" dan mendemonstrasikan cara menyanyikannya untuk mendorong siswa belajar. Ketika lagu dinyanyikan bersama, siswa sangat terlibat dan antusias, membuat suasana kelas lebih hidup dan menarik.

Pada pertemuan kedua, kegiatan pembelajaran dimulai dengan *ice breaking*, tanya jawab, dan mengulang kembali materi sebelumnya untuk mengetahui pemahaman siswa. Guru kemudian menjelaskan kembali sikap-sikap yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Setelah itu, siswa diminta menyanyikan lagu "Nilai Pancasila" secara berkelompok di depan kelas. Setiap kelompok yang selesai tampil mendapat respon tepuk "WOW Keren" dari teman-temannya, sehingga suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan membantu siswa lebih semangat serta fokus dalam belajar.

Pertemuan ketiga dengan materi yang sama seperti pertemuan sebelumnya, yaitu tentang sikap nilai-nilai Pancasila di lingkungan rumah dan sekolah. Pembelajaran diawali dengan *ice breaking* yang dipandu guru untuk mencairkan suasana dan

menanyakan kabar siswa. Selanjutnya, guru mengajak siswa berdiskusi tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diminta menceritakan kegiatan mereka sejak bangun tidur hingga di sekolah sambil menjelaskan sikap yang sesuai dengan nilai Pancasila. Kegiatan diskusi dilakukan secara bergantian dan sopan, sehingga membantu siswa menjadi lebih berani, aktif, dan mulai memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan pembelajaran berbasis lagu *ice breaking*, partisipasi siswa di kelas dapat diukur melalui empat indikator utama yang muncul secara konsistensi yaitu: bertanya, berpendapat, menyanggah, dan kehadiran. Keempat indikator ini dipilih karena secara langsung mewakili partisipasi aktif dan komunikatif siswa di kelas, sesuai dengan tujuan penelitian. Perilaku-perilaku tersebut muncul secara real-time selama proses belajar, mudah diamati, dan relevan dengan stimulus yang diberikan, sehingga mampu menunjukkan dampak lagu *ice breaking* secara akurat terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Indikator seperti mengerjakan tugas atau mengumpulkan tugas tidak dijadikan fokus utama karena termasuk dalam kategori hasil belajar jangka panjang yang terjadi di luar kelas. Aktivitas tersebut sering dipengaruhi oleh variabel lain, seperti pemahaman materi secara menyeluruh, manajemen waktu pribadi, atau intervensi pihak ketiga, sehingga tidak mencerminkan respon spontan siswa terhadap stimulus lagu. Oleh karena itu, analisis partisipasi siswa difokuskan pada indikator yang bersifat langsung, teramati, dan sensitif terhadap perubahan perilaku di kelas, sehingga hasil pengukuran lebih valid dan relevan dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti sebagai guru dan melaksanakan pembelajaran tiga kali. Setiap pertemuan pembelajaran dilaksanakan dalam dua sesi, masing-masing 2x35 menit. Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan setelah penerapan metode pembelajaran dibandingkan kondisi sebelum lagu sebagai *ice breaking* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas II di SD Negeri 2 Karangsari dengan skor N-Gain rata-rata 0,43 dan skor 43% yang berada dalam kriteria efektif. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa penggunaan lagu sebagai *ice breaking* dalam pembelajaran efektif digunakan untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa, terutama

pada materi Pendidikan Pancasila tentang aku berperilaku pancasila. Hingga hasil skor akhir menunjukkan peningkatan skor pretes dan posttes.

Hasil selisih skor antara pretes dan postes yang telah diselesaikan dan didokumentasikan juga dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan dukungan dan panduan bagi penelitian ini. Dalam penelitian ini, Proses dokumentasi dilakukan dengan menganalisis skor angket pretes dan postes siswa, kehadiran siswa kelas II SD Negeri 2 Karangsari, modul ajar kegiatan pembelajaran. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran lagu sebagai *ice breaking* efektif dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor pretest dan posttest yang menunjukkan bahwa penggunaan *ice breaking* efektif dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa. Hasil tersebut juga dikuatkan dengan adanya penghitungan menggunakan uji paired sample t test yang menunjukkan hasil sig (2-tailed) < 0,05 yang dimana artinya adalah hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima dengan kesimpulan penggunaan lagu sebagai *ice breaking* efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa pada pembelajaran pendidikan pancasila kelas II SDN 2 Karangsari.

Temuan ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa *ice breaking* berfungsi untuk mengubah suasana pembelajaran yang semula kaku dan tegang menjadi lebih rileks dan menyenangkan, sehingga mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Said, 2010). Selain itu, partisipasi belajar siswa dipengaruhi oleh kondisi psikologis yang menyenangkan, rasa aman, dan ketertarikan terhadap pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan lagu sebagai *ice breaking* dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran (Sardiman, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan lagu sebagai *ice breaking* terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya materi Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila di Lingkungan Sekolah dan Rumah pada siswa kelas II SD Negeri 2 Karangsari. Data

penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Nilai rata-rata pretest sebesar 40,625, sedangkan nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 55,16667. Selain itu, skor rata-rata N-Gain sebesar 0,43 (43%) termasuk dalam kategori efektif. Temuan ini diperkuat oleh hasil uji *paired sample t-test* yang menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan lagu sebagai ice breaking dalam proses pembelajaran efektif dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. B. U., & Aunillah. (2022). Buku ajar statistik pendidikan. Sidoarjo: Umsida Press.
- Ayu Riskanika. (2021). *Investigating the Application of Singing Method in Learning State Primary School*. Tekno-Pedagogi : Jurnal Teknologi Pendidikan. Vol. 11 (2).
- Diah Prihatiningsih. (2022). Mudahnya Belajar Statistik Deskriptif (Purwodadi: CV Sarnu Untung), hlm. 73.
- Firmansyah, Deri, & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH), 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Haryanto, S., & Rohani, E. (2023). *Classroom Action Research: Penelitian Tindakan Kelas – Teori dan Praktik*. Wonosobo: UNSIQ Press.
- Karunia Eka Lestari and Mokhammad Ridwan Yudhanegara. (2015). Penelitian Pendidikan Matematika. Bandung: PT Refika Aditama.
- M, Hosnan . (2016). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- M. Said. (2022). 80+ Ice Breaker Games-Kumpulan Permainan Penggugah semangat. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mayasari Novi. (2017). “Model Pembelajaran Quantum Teaching Berbasis Multimedia sebagai Bentuk Inovasi Active Learning”. Insania, Vol. 22 (2).
- Nasrum, A. (2018). Uji Normalitas Data Untuk Penelitian. Jayapangus Press Books.
- Nurlailasari. (2024). *Application of the BBM (Play, Sing, Do) method to improve understanding of material related to animals*. Indonesian Journal of Primary Education. Vol. 8 (2).
- Nursiniah Shofwa dkk. (2025). Minimnya Keterlibatan Siswa dalam Merancang proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. Karimah Tauhid, Vol. 4 (9).
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). Dasar-Dasar Statistik Penelitian. Yogyakarta: Sibuku Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). Permendikdasmen Nomor 12 Tahun 2025 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Rohmad & Siti Sarah. 2021. Pengembangan Instrumen Angket. Yogyakarta: K-Media, (cetakan ke-2), hlm. 76-78.
- Rohmadi, M. (2015). *Ice Breaking* dalam Pembelajaran. CV. Arya Duta.
- Sapriya. (2024). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial: Konsep dan Pembelajaran (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A. M. (2018). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setyadi, Y. B., Prasetyo, W. H., Prasetyo, A., Laksono, D. T., & Prasetyo, E. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Press.
- Sidik Priadana & Denok Sunarsi. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif. (Tangerang Selatan: Pascal Books).
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, U. Y., Panudju, A. A. T., Nugraha, A. W., & Purba, F. (2024). Metodologi penelitian. (Penerbit: CV Gita Lentera).

Windy, S. Pd., Milawati, S. Pd., & Hafsyatul
Rizkiah, S. Pd. (2024). Pendidikan
karakter di sekolah. Jakarta: Penamuda
Media.